

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan bergabagai macam suku bangsa yang ada di dalamnya. Dari Sabang sampai Merauke, dapat kita lihat adanya bermacam kebudayaan, ras, adat istiadat, bahasa daerah dan agama maupun kepercayaan lokal yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tersebut. Keanekaragaman yang dimiliki, membuat Indonesia disebut sebagai negara yang *multietnis* sehingga secara langsung bisa disebut juga sebagai negara *multikultural*. Keanekaragaman itulah yang menjadikan setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas yang menjadi identitas mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan beraneka ragamnya kebudayaan yang ada serta cara hidup setiap suku bangsa dengan berbagai macam bentuk sistem tindakannya dapat dijadikan sebagai objek penelitian sekaligus analisis bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu antropologi. Oleh karena itu kebudayaan menjadi salah satu fokus kajian dalam ilmu antropologi untuk mempelajari manusia. Di mana kebudayaan merupakan hasil dari seluruh sistem gagasan atau ide, tindakan dari kehidupannya sehari-hari dan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai milik manusia itu sendiri yang didapatkan melalui hasil belajar, bukan didapat secara langsung saat manusia itu lahir (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Manusia setelah terlahir di dunia mendapatkan kebudayaannya melalui hasil belajar selama bertahun-tahun di lingkungan masyarakat di mana dia dilahirkan. Seperti halnya seorang Suku Badui, setelah ia lahir di lingkungan Badui, tidak serta merta ia langsung mendapatkan kebudayaannya secara langsung, akan tetapi ia harus tumbuh dan berkembang di lingkungannya dengan terus belajar dan mengikuti segala tata aturan serta nilai-nilai yang dianut oleh Suku Badui tersebut. Contohnya bahasa, untuk dapat berbahasa Badui, ia harus belajar dalam lingkungan masyarakat Badui untuk sejak ia lahir untuk membiasakan diri agar ia dapat menguasai bahasa Bahasa Badui dan berkomunikasi dengan kelompoknya dengan baik. Dengan demikian secara perlahan ia akan mendapatkan kebudayaannya sebagai seorang Suku Badui seperti masyarakat Badui pada umumnya (Hasanah, 2012: 224-225).

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di berbagai daerah. Tiap masyarakat memiliki bentuk kebudayaan yang berbeda-beda, dari kebudayaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dan kebudayaan tersebut juga merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dari bentuk-bentuk sistem tindakan yang dimiliki bersama serta kebudayaan tersebut pula turut menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat yang ada di suatu daerah (Ihromi, 1996: 32). Hal tersebut tak terlepas juga dari “unsur-unsur kebudayaan” atau *cultural universals* yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990: 203), diantaranya adalah bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian. Ketujuh unsur dari kebudayaan tersebut selalu ada dalam kebudayaan di setiap

masyarakat, akan tetapi selalu memiliki perbedaan dalam perwujudannya di kebudayaan setiap masyarakat. Contohnya seperti mata pencaharian masyarakat pesisir berbeda dengan mata pencaharian masyarakat pegunungan. Bahasa masyarakat Jawa Timur berbeda dengan bahasa masyarakat Jawa Barat, meskipun masih dalam satu kepulauan Jawa. Tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Islam Jawa dengan masyarakat Islam daerah Sumatra memiliki perbedaan. Semua hal tersebut merupakan bentuk dari unsur-unsur kebudayaan universal yang ada di masyarakat dan setiap masyarakat memiliki perwujudan yang berbeda dalam menerapkan setiap unsur-unsur kebudayaan universal mereka.

Praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakatpun bermacam-macam, seperti halnya sebuah tradisi yang dijalankan oleh setiap masyarakat. Tradisi merupakan kegiatan dari suatu masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat itu sendiri (Endraswara, 2013: 7). Tradisi yang bermacam-macam dalam masyarakat juga menyesuaikan dengan lokasi dan lingkungan di mana tradisi tersebut tumbuh dan berkembang, oleh karena itu sering kali ditemui tradis-tradisi yang berbeda di setiap daerah. Perbedadaan-perbedaan tradisi tersebut menjadikan negara kita sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi.

Tradisi dalam masyarakat seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri. Ritual merupakan salah satu aktivitas kebudayaan. Ritual memiliki fungsi pemeliharaan atas apa yang telah mereka dapat serta sebuah bentuk pengharapan untuk keselamatan, kelancaran,

kemudahan, sampai ungkapan rasa syukur atas hasil keberhasilan atau hasil baik yang dicapai. Ritual pada umumnya dijalankan oleh kelompok agama atau komunitas dengan tujuan simbolis (elib.unikom.ac.id).

Pada masyarakat pesisir yang berada di Kabupaten Lamongan, tepatnya di Kecamatan Paciran, Desa Blimbing. Terdapat sebuah ritual yang dijalankan oleh masyarakat nelayan dan telah menjadi tradisi yang mereka jalankan sejak lama, yaitu ritual Petik Laut yang sudah mereka lakukan selama puluhan tahun. Di mana acara tersebut diadakan untuk memperingati berakhirnya masa melaut bagi para nelayan akibat adanya pergantian musim, dari musim angin timur ke angin barat, serta sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang mereka dapatkan (Siska, 2014: 42). Selain itu, di daerah Desa Prangkakan Purwosari, Girimulyo Kulon Progo, terdapat tradisi dalam bentuk ritual bersih desa yang sebagian besar didukung oleh kelompok penghayat kepercayaan. Ritual tersebut dilangsungkan guna mensyukuri hasil panen sesuai panen raya, mengingat mereka sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, sehingga tradisi tersebut masih mereka lestarikan sampai saat ini (Suwardi, 2006: 3-6). Kedua contoh tersebut menunjukkan apabila tradisi ataupun ritual tumbuh dan berkembang sesuai dengan lokasi dan lingkungan di mana tradisi tersebut tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat pendukungnya.

Tradisi-tradisi dalam bentuk ritual *slametan* atau *kenduren* merupakan bentuk dari emosi keagamaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan, di mana emosi tersebutlah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Sehingga menyebabkan suatu

tindakan maupun sebuah gagasan memiliki nilai *sakral*, apabila dihinggap oleh suatu emosi keagamaan, tidak terkecuali seperti yang dilakukan oleh masyarakat petani durian di Kecamatan Wonosalam (Koentjaraningrat, 1990: 377).

Masyarakat petani seperti yang ada di Kecamatan Wonosalam juga memiliki cara tersendiri untuk mensyukuri hasil panen yang mereka dapatkan. Dalam hal ini agama atau kepercayaan masyarakat setempat turut berperan dalam terbentuknya tradisi sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat petani atas hasil panen yang mereka terima. Keinginan masyarakat untuk melakukan suatu ritual ungkapan rasa syukur tidak terlepas juga dari sifat manusia yang menganggap dirinya sebagai makhluk religius, sehingga konsep tentang yang *sakral* (*the sacred*), dalam hal ini adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan membuat mereka wajib untuk melakukan suatu tindakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain seperti yang dikatakan Emile Durkheim, bahwa *agama* di sini memiliki peran di masyarakat untuk membentuk “kesadaran kolektif”, di mana suatu komunitas atau masyarakat mendapatkan hasil dari apa yang menjadi harapan mereka, fikiran religius yang mereka dapatkan dari agama menuntun mereka untuk melakukan tindakan *sakral* guna berkomunikasi dengan Tuhannya, dalam hal ini melakukan ritual ungkapan rasa syukur (Durkheim 1912, dalam Daniel L. Pals, 2001: 169).

Masyarakat petani di desa-desa di Kecamatan Wonosalam memiliki tradisi yang selalu mereka jalankan ketika masa panen tiba untuk mensyukuri hasil panen yang mereka dapatkan berupa ritual *sedekah desa*. Akan tetapi di Kecamatan

Wonosalam sendiri terdapat suatu tradisi unik yang dilakukan oleh para petani durian, tradisi tersebut dinamakan *Ken-Duren* Wonosalam. *Ken-Duren* tersebut merupakan sebuah tradisi yang jalankan masyarakat petani seluruh desa yang ada Kecamatan Wonosalam terutama petani durian untuk mensyukuri hasil panen buah durian yang mereka dapatkan.

Dalam *Ken-Duren* Wonosalam tidak lepas juga adanya simbol-simbol yang diwujudkan dalam perlengkapan-perengkapan upacara tersebut yang diwajibkan ada dalam pelaksanaannya. Simbol-simbol itu seperti adanya *tumpeng* raksasa yang tersusun dari tumpukan buah durian yang merupakan hasil bumi dari Kecamatan Wonosalam sendiri. Selain itu juga terdapat *tumpeng-tumpeng* kecil yang berisi hasil bumi dari tiap-tiap desa yang ada di Kecamatan Wonosalam yang turut serta dalam upacara ritual *Ken-Duren* Wonosalam, akan tetapi dalam setiap *tumpeng* tersebut juga harus terdapat buah durian di dalamnya. Perlengkapan-perengkapan penyusun upacara seperti itu membuat *kenduren* atau *slametan* di Kecamatan Wonosalam berbeda dengan acara serupa yang berada di daerah lain yang umumnya hanya berisikan hasil bumi, misalnya pada upacara *Grebeg Gunungan Sekaten* yang diadakan oleh Sinuwun Paku Buwana di Surakarta. *Gunungan Sekaten* yang merupakan perlengkapan wajib yang harus ada dalam perayaan *Sekaten*, di mana penyusun gunung tersebut adalah hasil bumi dan ternak seperti sayur, buah, telur, dan daging yang juga dipersembahkan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan (Wahyudiarto, 2006: 1).

Upacara *Ken-Duren* Wonosalam sendiri dalam pelaksanaannya terdapat pula kegiatan *slametan* yang merupakan sebuah sarana untuk meminta doa dan restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam menjalankan upacara, ialah dengan berziarah dan melakukan kenduri kecil-kecilan di makam Mbah Wonosegoro, yang merupakan sesepuh di Kecamatan Wonosalam. Di sana seluruh panitia penyusun acara turut serta untuk berdoa kepada Tuhan, agar saat acara upacara *Ken-Duren* Wonosalam dilaksanakan tidak menemui kendala yang berarti serta seluruh masyarakat yang hadir diberikan keselamatan sampai akhir acara. Selain itu panitia beserta pemukai agama setempat juga melakukan acara kenduri semalam sebelum acara diselenggarakan, di lapangan Kecamatan Wonosalam yang merupakan lokasi dari diadakannya ritual *Ken-Duren* Wonosalam. Mereka berharap, agar esok lokasi yang mereka gunakan untuk diselenggarakannya upacara *Ken-Duren* Wonosalam mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulistyorini tentang adanya tradisi serupa yang dijalankan oleh masyarakat di lain daerah, contohnya seperti masyarakat desa Papas, Sumenep, Madura yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani garam. Di sana terdapat tradisi masyarakat petani yang berupa ritual *Nadar*. Mereka melaksanakan upacara ritual pada saat panen garam sebagai ungkapan rasa syukur dan menghormati para orang-orang pendahulu mereka yang telah mengajarkan cara membuat garam. Selain itu juga mereka berharap akan diberinya kelancaran dan keberkahan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Upacara tersebut berlangsung pada bulan Juni dan berjalan tiga kali

sampai bulan September seiring panen garam berakhir, bisa dikatakan masyarakat dapat memanen garam mereka tiga kali dalam setahun, setelah itu mereka mengganti lahan mereka menjadi tambak (Sulistiyorini, 2006: 190-195). Hal tersebut menunjukkan bahwa para petani memiliki tradisi tersendiri dalam mengungkapkan rasa syukur mereka atas apa yang telah mereka capai dalam hidup dan pekerjaan yang mereka jalankan.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dari *Ken-Duren* Wonosalam yang dijalankan oleh masyarakat Wonosalam serta simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam tradisi tersebut. Ketertarikan untuk meneliti *Ken-Duren* Wonosalam di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang adalah adanya sebuah “keunikan” yang dimiliki oleh masyarakat petani durian Wonosalam dengan masyarakat petani di daerah lain dari segi media atau perlengkapan-perengkapan penyuusun upacara *slametan* untuk mensyukuri hasil panen raya yang mereka dapatkan. Selain itu juga untuk melihat adanya perubahan makna ritual *slametan* pada masyarakat Kecamatan Wonosalam antara *kenduri* dan *Ken-Duren* Wonosalam.

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan dengan gambaran yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat masalah yang mendasar yang menarik perhatian terkait dengan *Ken-Duren* Wonosalam yang dilakukan oleh masyarakat petani durian di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Dapat diambil masalah yang terkait



dengan *Ken-Duren* Wonosalam dan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan *Ken-Duren* Wonosalam?
2. Simbol dan makna apa saja yang ada dalam pelaksanaan *Ken-Duren* Wonosalam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

*Kenduren* merupakan salah satu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat atau komunitas di Indonesia. Dalam kebudayaan Jawa, *kenduren* seringkali disebut juga dengan istilah *slametan*. *Kenduren* di setiap masyarakat atau komunitas memiliki bentuk pelaksanaan dan tatacara yang berbeda-beda. *Kenduren* dapat dilaksanakan untuk memenuhi keinginan seseorang, komunitas ataupun masyarakat sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati atau disakralkan (Geertz, 1989: 13)

Di Kabupaten Jombang tepatnya di Kecamatan Wonosalam, terdapat suatu tradisi slametan yang dijalankan oleh petani durian, yaitu *Ken-Duren* Wonosalam. Di Kecamatan Wonosalam, *kenduren* diadakan untuk mensyukuri hasil panen raya buah durian serta mengharap keselamatan dan hasil panen yang lebih melimpah di tahun-tahun berikutnya bagi masyarakat Wonosalam khususnya para petani durian. *Kenduren* di Kecamatan Wonosalam bisa dikatakan “unik” karena memiliki perbedaan dengan *kenduren-kenduren* yang dijalankan oleh masyarakat pada umumnya di berbagai daerah. *Kenduren* di Kecamatan

Wonosalam menggunakan media buah durian itu sendiri sebagai simbol utama dalam *kenduren*, di mana buah durian tersebut disusun rapi hingga menjadi *tumpeng* raksasa. Nama acara untuk ungkapan syukur atas panen raya durian diambil dari buah durian itu sendiri, di mana dalam bahasa Jawa, buah durian disebut *duren*. Adanya unsur kata *duren* pada istilah *kenduren*, maka acara tersebut dikenal sebagai *Ken-Duren* Wonosalam.

Menurut Clifford Geertz (1989: 13) adanya perubahan bentuk kehidupan di kota dan daerah sekitar pinggiran kota membuat *slametan* itu sendiri sudah mulai dianggap kurang efisien untuk mengintegrasikan masyarakat, selain itu banyak orang yang merasa tidak lagi terpenuhinya pengalaman-pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan dari acara tersebut. Akan tetapi di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, masyarakat petani yang lebih tradisional *slametan* dalam hal ini *Ken-Duren* Wonosalam masih dianggap penting dan memiliki daya tariknya aslinya bagi masyarakat petani di sana.

Tradisi dapat dikatakan pasti terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut. Hal tersebut juga terdapat dalam *Ken-Duren* Wonosalam yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam. Dalam penelitian mengenai *Ken-Duren* Wonosalam yang dilaksanakan di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang ini memiliki tujuan akademis dan tujuan praktis. Adapun tujuan akademis dan praktis dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut:

### 1.3.1 Tujuan Akademis

Tujuan akademis dari diadakannya penelitian *Ken-Duren* Wonosalam yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang adalah:

1. Untuk menambah referensi ilmiah berupa tulisan etnografi dengan judul *Ken-Duren* Wonosalam.
2. Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam *Ken-Duren* Wonosalam.

### 1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis dari diadakannya penelitian mengenai *Ken-Duren* Wonosalam yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang adalah untuk sumbangsih dalam dunia karya tulis ilmiah tentang adanya tradisi seperti *Ken-Duren* Wonosalam di masyarakat kita. Selain itu juga penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan Wonosalam dan pemerintah Kabupaten Jombang, bahwa *Ken-Duren* Wonosalam dapat dijadikan sebagai media promosi potensi pariwisata yang di miliki Kecamatan Wonosalam, agar masyarakat luas mengetahui potensi alam dan pariwisata yang dimiliki oleh Kecamatan Wonosalam.

### 1.4 Kerangka Teoritik

Antropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang mahluk manusia. Antropologi berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang

manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1985: 7).

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita melihat beraneka ragamnya budaya yang berkembang di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh T.O Ihromi (1996: 32) bahwa kebudayaan tersebut juga merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dari bentuk-bentuk sistem tindakan yang dimiliki bersama serta kebudayaan tersebut pula turut menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat yang ada di suatu daerah. Hal tersebut yang membuat kebudayaan kita muncul dengan beraneka ragam bentuk dan ciri khasnya. Perbedaan kebudayaan di setiap daerah tak lepas juga membuat beragamnya tradisi di masyarakat. Dalam suatu masyarakat, tradisi memegang peranan penting dalam keberlangsungan eksistensi budaya yang dianut oleh suatu masyarakat, seperti halnya tradisi yang berlangsung di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Pada kehidupan di masyarakat, Koentjaraningrat (1974: 145) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat terdapat empat komponen dari suatu konsep kereligiusan masyarakat, di mana keempat komponen tersebut sudah terhubung satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan secara utuh. Keempat komponen tersebut antara lain:

1. Emosi keagamaan yang membuat masyarakat bersikap religius.
2. Sistem keyakinan yang di dalamnya mengandung kepercayaan akan sifat-sifat Tuhan, tentang wujud akan alam lain (gaib) serta nilai-nilai, norma dan ajaran dari religi yang di ajarkan.

3. Pelaksanaan sistem ritus yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya ataupun dewa-dewa serta makhluk-mahluk halus yang di percayai oleh masyarakat.
4. Adanya kelompok umat atau masyarakat itu sendiri yang menganut sistem keyakinan dari religi yang diajarkan.

Kecamatan Wonosalam, merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Jombang. Mayoritas masyarakat Wonosalam bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani buah durian. Masyarakat agraris di Kecamatan Wonosalam memiliki tradisi guna mensyukuri hasil panen yang mereka dapatkan yang mereka wujudkan dalam bentuk *tasyakuran desa* atau *slametan desa* yang diadakan tiap desa di Kecamatan Wonosalam. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Wonosalam membuat satu upacara akbar yang bernama ritual *Kenduren* Wonosalam, yang juga berfungsi sebagai ungkapan syukur para petani seluruh Kecamatan Wonosalam terutama petani buah durian.

Tradisi-tradisi dalam bentuk ritual *slametan* atau *kenduren* merupakan bentuk dari emosi keagamaan yang di miliki oleh setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan, di mana emosi tersebutlah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Sehingga menyebabkan suatu tindakan maupun sebuah gagasan memiliki nilai *sakral*, apabila dihingapi oleh suatu emosi keagamaan, tidak terkecuali seperti yang dilakukan oleh masyarakat petani durian di Kecamatan Wonosalam (Koentjaraningrat, 1990: 377).

*Slametan* merupakan sebuah bentuk upacara komunal yang bermuatan emosi keagamaan yang syarat dengan nilai sakral. Di mana acara tersebut melibatkan banyak pihak, mulai dari sanak famili, tetangga, handai-taulan, sampai roh nenek moyang penjaga desa, semua bekerja sama menjadi satu karena adanya ikatan sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat. *Slametan* atau biasa juga disebut dengan *kenduri/kenduren* diadakan untuk memenuhi keinginan banyak orang sehubungan dengan kejadian-kejadian yang ingin mereka peringati, seperti kelahiran, kematian, pindah rumah, ganti nama sampai ungkapan syukur terhadap hasil panen (Geertz, 1989: 13-14).

Di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang emosi keagamaan dari masyarakat petani durian diluapkan dalam sebuah upacara ritual keagamaan yang mereka sebut dengan *Ken-Duren* Wonosalam. *Ken-Duren* Wonosalam merupakan sebuah bentuk upacara *slametan* yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam guna mensyukuri hasil bumi yang mereka dapatkan terutama hasil panen buah durian. Dalam upacara *Ken-Duren* Wonosalam, syarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Wonosalam. Buah durian menjadi sebuah ikon yang menunjukkan bahwa Kecamatan Wonosalam merupakan daerah penghasil buah durian di Kabupaten Jombang. Selain itu, hasil bumi dan potensi-potensi dari desa-desa yang ada di Kecamatan Wonosalam juga dimasukkan dalam acara tersebut. Buah durian dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam disusun membentuk sebuah *tumpeng* raksasa dengan ketinggian  $\pm$  8 meter, dengan dihiasi hasil-hasil bumi Kecamatan Wonosalam lainnya.

Selain sebagai sebuah bentuk upacara *slametan* masyarakat Kecamatan Wonosalam, *Ken-Duren* Wonosalam juga dijadikan sebagai media promosi potensi wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Wonosalam. Dari letaknya yang berada di bawah kaki Gunung Anjasmoro, membuat Kecamatan Wonosalam kaya akan potensi wisata alam dan agrowisata. Dari potensi alam Kecamatan Wonosalam memiliki Goa Sigolo-golo, Boro *rifting*, Wonosalam Training Camp (WTC) dsb. Sedangkan untuk agrowisata, Kecamatan Wonosalam merupakan daerah penghasil buah durian di Kabupaten Jombang dengan durian *bido* menjadi buah durian khas dan asli dari Kecamatan Wonosalam. Selain itu juga cengkeh, salak, mangga *podang*, manggis, rambutan juga merupakan hasil kebun dari Kecamatan Wonosalam. Dengan potensi alam dan wisata seperti itu, membuat Pemerintah Kabupaten Jombang yang bekerja sama dengan Pemerintah Kecamatan Wonosalam turut menggunakan *Ken-Duren* Wonosalam sebagai media untuk mempromosikan potensi wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Wonosalam.

Dalam penelitian mengenai upacara *slametan* yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang berupa upacara *Ken-Duren* Wonosalam. Dalam upacara tersebut terdapat simbol-simbol yang memiliki makna di dalamnya, digunakan teori simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz untuk menjelaskannya. Menurut Geertz simbol merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dengan tanda-tanda yang dapat ditafsirkan maknanya, hal tersebut dikarenakan budaya tidak dapat memberikan makna khusus pada suatu peristiwa sosial, perilaku maupun proses. Pada suatu

kebudayaan peristiwa sosial, perilaku, pranata dan proses yang ada dalam masyarakat memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain yang dapat dijelaskan secara mendalam (Geertz, 2004: 17).

Selain menggunakan teori simbolik dari Clifford Geertz, *Ken-Duren* Wonosalam dapat juga dijelaskan dengan teori fungsionalisme dari Malinowski. Di mana setiap unsur kebudayaan memiliki fungsinya masing-masing dalam masyarakat dan juga unsur kebudayaan memiliki hubungan timbal balik. Manusia menggunakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Kebutuhan hidup manusia ini saling berkaitan satu sama lain dengan kebutuhan hidup yang lainnya. Apabila suatu tindakan manusia dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya, maka akan timbul kebutuhan hidup lainnya yang harus mereka penuhi (Koentjaraningrat, 1987: 167-171). Malinowski juga beranggapan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat di mana unsur kebudayaan itu berada (Ihromi, 1996: 59).



### 1.5 Alur Berfikir



(Bagan I.1 Skema Alur Berfikir)

Skema alur berfikir dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan jawaban dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam.

Keanekaragaman dan keunikan suatu tradisi membuat peneliti tertarik untuk meneliti tradisi di suatu daerah, tradisi tersebut adalah upacara *Ken-Duren* Wonosalam. *Ken-Duren* Wonosalam merupakan sebuah acara *slametan* atau tasyakuran yang dilakukan oleh masyarakat petani Kecamatan Wonosalam. Keunikan yang ada dalam upacara *Ken-Duren* Wonosalam adalah di mana media yang digunakan untuk slametan adalah buah durian yang disusun menjadi

*tumpang* raksasa dengan tinggi  $\pm$  8 meter. Dalam acara tersebut buah durian menjadi ikon dan banyak ditemui di lokasi berlangsungnya ritual. Selain itu juga dalam *Ken-Duren* Wonosalam terdapat simbol-simbol kebudayaan yang dianggap memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Wonosalam.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini yang mengangkat tema mengenai tradisi yang ada masyarakat yaitu tentang upacara *Ken-Duren* Wonosalam yang merupakan sebuah media untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen raya yang didapatkan para petani durian selama masa tanam berlangsung. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini menjelaskan secara terperinci mengenai makna-makna dari simbol yang ada dalam pelaksanaan upacara *Ken-Duren* Wonosalam serta bagaimana bentuk acara dari upacara *Ken-Duren* Wonosalam. Oleh karena itu, penelitian dengan metode kualitatif digunakan dalam meneliti upacara *Ken-Duren* Wonosalam yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

### **1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian**

Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Jombang yang menjadi daerah penghasil buah durian. Di kecamatan tersebut masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, mulai dari petani padi, sayur, cengkeh, buah manggis, mangga pisang sampai yang paling terkenal adalah petani duriannya. Oleh karena itu Kecamatan Wonosalam seringkali dikunjungi oleh banyak orang yang ingin menikmati buah durian

langsung dari tempat dihasilkannya buah tersebut. Dari sekian banyak macam dan jenisnya, buah durian dari Kecamatan Wonosalam memiliki cita rasa tersendiri yang membedakannya dari buah durian dari daerah lain.

Penelitian mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam mengambil lokasi di Kecamatan Wonosalam tepatnya di Desa Wonosalam, karena di desa tersebutlah diadakannya upacara *Ken-Duren* Wonosalam. Selain itu, lokasi tersebut merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya tradisi yang dilakukan oleh para petani dalam rangka untuk mengucapkan rasa syukur terhadap hasil yang didapatkan selama masa tanam dan sebagai bentuk permohonan keselamatan serta kesejahteraan bagi masyarakat Kecamatan pada umumnya dan para petani durian pada khususnya.

### **1.6.2 Teknik Pemilihan Informan**

Penelitian mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam yang berada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang dalam upaya untuk mengumpulkan data, dilakukan dengan cara mewawancarai masyarakat yang dianggap mampu dalam memberikan informasi mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam atau yang biasa disebut dengan *informan*.

Informan menurut James P. Spradley (1997: 35), informan merupakan seseorang pembicara asli, yang menuturkan keterangan-keterangan atau data yang dibutuhkan seorang etnografer dengan bahasanya atau dialeknya sendiri sesuai budaya yang mereka miliki. Seorang informan juga dikatakan sebagai guru

sebagai etnografer, karena merekalah yang mengerti informasi apa yang dibutuhkan oleh seorang etnografer.

Informan yang dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian upacara *Ken-Duren* Wonosalam ini adalah yang telah dipilih secara purposive, yaitu dengan cara menentukan informan yang mampu memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian yang diangkat. Dalam menentukan pemilihan informan, James P. Spradley (1997: 61) mengemukakan bahwa seorang informan harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Enkulturasasi penuh
2. Keterlibatan langsung
3. Suasana budaya yang tidak dikenal
4. Waktu yang cukup
5. Non-analitis

Dari kelima kriteria di atas merupakan kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan informan. Informan yang sesuai dengan kriteria di atas dalam penelitian upacara *Ken-Duren* Wonosalam merupakan orang yang berasal dari Kecamatan Wonosalam sendiri ataupun terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ritual *Ken-Duren* Wonosalam. Informan haruslah memiliki memiliki waktu yang cukup dalam menyampaikan informasi mengenai data yang diperlukan. Selain itu juga informan mampu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan secara detail dan apa adanya sesuai yang terjadi di lapangan

serta memberikan informasi mengenai budaya setempat yang tidak dikenali peneliti guna mendukung penelitian mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam.

Dalam mencari data di Kecamatan Wonosalam, informan dibedakan menjadi dua macam, yaitu informan pangkal dan informan kunci (*key informant*). Informan pangkal merupakan seorang warga masyarakat setempat yang pertama kali peneliti temui dan mampu memberikan petunjuk mengenai orang-orang yang mampu memberikan informasi lebih lanjut mengenai penelitian upacara ritual *Ken-Duren* Wonosalam. Sedangkan seorang informan kunci (*key informant*) merupakan orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam secara jelas dan menyeluruh (Koentjaraningrat, 1973: 152)

Dari kriteria di atas berikut inilah nama-nama informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi atau data mengenai *Ken-Duren* Wonosalam:

1. Bapak Kukuh adalah salah satu panitia dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam yang bertugas dalam Sie. Acara dan seorang guru Bahasa Inggris di SMP N 1 Wonosalam. Beliau merupakan informan pangkal dan salah satu informan kunci (*key informant*). Beliau merupakan informan yang terenkulturasi secara penuh karena dianggap mengetahui dan mengenal baik susasana budayanya dalam jangka waktu yang lama serta terlibat langsung dalam acara, selain itu beliau memiliki waktu yang cukup saat dimintai informasi mengenai *Ken-Duren* sehingga dapat memberikan informasi mengenai *Ken-Duren*

Wonosalam secara menyeluruh serta memberikan informasi mengenai informan-informan kunci lainnya yang mendukung penelitian mengenai *Ken-Duren* Wonosalam.

2. Bapak Heru Cahyono adalah seorang Camat Kecamatan Wonosalam. Dalam kepanitian acara *Ken-Duren* Wonosalam beliau bertindak sebagai penanggung jawab acara. Beliau merupakan seorang informan yang terlibat langsung dalam acara, memberi informasi secara Non-analitis dan memiliki waktu yang cukup untuk meberikan informasi mengenai ritual *Ken-Duren* Wonosalam.
3. Bapak Imam Hidayat adalah seorang guru SMK N 1 Wonosalam dan sekaligus pegawai Kecamatan Wonosalan serta panitia *Ken-Duren* Wonosalam. Beliau merupakan informan yang terenkulturasi secara penuh, terlibat langsung dalam acara, menjelaskan secara apa adanya serta memiliki waktu yang cukup dalam memberikan informasi mengenai *Ken-Duren* Wonosalam.
4. Mas Adib Taufani adalah seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan panitia *Ken-Duren* Wonosalam. Beliau merupakan informan yang terlibat langsung dalam acara dan mampu meberikan informasi secara apa adanya sesuai di lapangan serta memiliki waktu yang cukup dalam memberikan informasi mengenai ritual *Ken-Duren* Wonosalam.
5. Bapak Edi Suyono adalah seorang guru SMP N 1 Wonosalam dan juga panitia Sie. Pameran dan dokumentasi. Beliau terlibat langsung dalam acara, terenkulturasi secara penuh karena telah lama tinggal di

Kecamatan Wonosalam, mampu menjelaskan sesuai yang ada di lapangan serta memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi mengenai ritual *Ken-Duren* Wonosalam.

6. Bapak Sampio adalah seorang petani dan pengepul buah durian sekaligus koordinator pengumpulan buah durian dari para petani durian untuk acara *Ken-Duren* Wonosalam. Beliau terlibat langsung dalam acara, terenkulturasi secara penuh karena telah lama tinggal di Kecamatan Wonosalam serta memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi mengenai *Ken-Duren* Wonosalam.
7. Mbah Min adalah salah satu penghayat kepercayaan kejawan dan penjaga makam Mbah Wonosegoro. Beliau terenkulturasi secara penuh karena telah lama tinggal di Kecamatan Wonosalam serta memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi mengenai *Ken-Duren* Wonosalam.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian upacara *Ken-Duren* Wonosalam ada empat macam, yaitu observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Untuk penentuan informan sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan akan data yang akan dicari dalam penelitian ini.

### 1.6.3.1 Observasi

Dalam penelitian ini pertama kali yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah melakukan observasi atau pengamatan. Observasi secara langsung dilakukan di wilayah Kecamatan Wonosalam, terutama di lapangan Kecamatan Wonosalam yang merupakan lokasi diselenggarakannya upacara *Ken-Duren* Wonosalam. Observasi digunakan untuk mengenali bagaimana lingkungan sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Wonosalam serta aktivitas yang mereka lakukan sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat. Observasi juga dilakukan guna melihat bagaimana bentuk upacara *Ken-Duren* Wonosalam dan simbol-simbol dan makna yang ada di dalamnya. Selain itu, observasi juga berfungsi untuk membuktikan apakah informasi yang diberikan oleh informan sesuai dengan kondisi masyarakat dan acara upacara *Ken-Duren* Wonosalam yang dilangsungkan masyarakat Kecamatan Wonosalam.

### 1.6.3.2 Wawancara

Untuk mendapatkan informasi mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam salah satu metode yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yang mampu memberikan informasi mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam beserta simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya secara jelas dan sesuai dengan permasalahan penelitian yang diangkat.

Wawancara dalam mencari informasi mengenai upacara *Ken-Duren* Wonosalam dilakukan secara mendalam atau lebih dikenal dengan *indepth*



*interview*. Wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan informasi secara detail mengenai tradisi tersebut yang di jalankan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam.

### **1.6.3.3 Studi Pustaka**

Studi literatur menjadi salah satu metode dalam mengumpulkan data, karena guna mengetahui bagaimana gambaran atau bentuk tradisi-tradisi yang sudah ada di didaerah-daerah lain dan memiliki kemiripan dengan tradisi upacara *Ken-Duren* Wonosalam yang ada di Kecamatan Wonosalam. Studi literatur dilakukan melalui membaca buku-buku, hasil penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal ilmiah mengenai tradisi yang serupa dengan yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam guna mendapatkan gambaran mengenai tradisi-tradisi yang serupa yang juga ada dan dijalankan oleh masyarakat di daerah lain.

### **1.6.3.4 Dokumentasi**

Dalam penelitian mengenai *Ken-Duren* Wonosalam ini, dokumentasi diperlukan guna menguatkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Selain itu juga, pada metode dokumentasi ini dapat digunakan untuk gambaran bagaimana bentuk acara dan seperti apa acara itu berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto dan video untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

## **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Pada bagian analisa data digunakan untuk menganalisa atau mengolah data yang telah di dapatkan dari hasil penelitian di lapangan mengenai upacara ritual

*Ken-Duren* Wonosalam. Hasil penelitian yang dianalisa merupakan data dari hasil observasi, wawancara mendalam dengan informan serta studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Metode-metode pengumpulan data tersebut merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut akan dijabarkan melalui hasil analisa berupa tulisan deskriptif, karena agar semua hasil informasi atau data yang diperoleh dapat tersampaikan secara jelas dan detail. Selain itu juga, teori simbolik dari Clifford Geertz digunakan untuk menjelaskan makna dari simbol-simbol yang digunakan masyarakat Kecamatan Wonosalam dalam upacara *Ken-Duren* Wonosalam dan digunakan juga teori fungsional dari Malinowski untuk menganalisa fungsi diadakannya upacara ritual *Ken-Duren* Wonosalam. Selain itu juga konsep-konsep dari Koenjtaraningrat mengenai empat komponen kehidupan religius manusia digunakan untuk menganalisa data dari hasil penelitian ini.